

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang Peran Ekonomi Kreatif Sentra Kerajinan Batok Kelapa “Coco Art” dalam memberdayakan masyarakat Kelurahan Tanjungsari

Ekonomi kreatif akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian, seperti yang dijelaskan oleh Daubate dan Startine ekonomi kreatif bisa menurunkan jumlah pengangguran, meningkatkan pengembangan sosial, memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memberikan kesempatan pada golongan muda untuk bisa mengesplotasi kemampuan idenya.¹

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan peran ekonomi kreatif melalui sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” , dengan adanya kerajinan ini mampu menurunkan jumlah pengangguran di Lingkungan Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dengan membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, dan para pemuda untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan kerajinan dari limbah batok kelapa. Sebelum bergabung pada sentra kerajinan ini mereka masih menganggur, namun sekarang sudah mendapatkan pekerjaan sehingga membuat mereka menjadi lebih mandiri.

¹ M.Chatib Basri, Rumah Ekonomi Rumah Budaya : Membawa Kebijakan Perdagangan Indonesia, (Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.368

Hasil dari kegiatan ekonomi kreatif kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” juga memberikan peran pada peningkatan kualitas hidup masyarakat karena dari pembuatan kerajinan ini masyarakat sekitar yang awalnya ibu rumah tangga yang hanya bergantung pada nafkah dari suami atau pemuda yang pengangguran kini bisa mendapatkan penghasilan yang membantu perekonomian rumah tangganya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu ekonomi kreatif melalui kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” ini juga memberikan kesempatan pada golongan-golongan muda untuk menyalurkan kreatifitasnya seperti mas Kristanto bisa mengesplotasikan kemampuan tukang kayu yang dia miliki dan juga Ibu Lilik yang menyalurkan keterampilan menjahitnya.

Beberapa peran diatas ternyata berimplementasi pada sebuah pemberdayaan, Menurut Sumodiningrat pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju sadar, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan sehingga memberikan keterampilan dasar dan tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga mengantarkan pada kemandirian.²

Tahapan awal yang Bapak Ismarofi selaku pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” dalam memberdayakan masyarakat adalah memberikan penyadaran melalui penjelasan kepada masyarakat bahwa batok kelapa daripada dibuang sia-sia atau hanya dianggap sebagai limbah

² Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan...*, hal. 79

yang dibakar lebih baik diolah menjadi kerajinan yang bisa memiliki nilai jual lebih tinggi dan berharga. Melalui dorongan dan motivasi yang dilakukan Bapak Ismarofi membuat masyarakat sadar akan potensi yang ada, sehingga ikut bergabung pada industri kerajinan batok kelapa ini.

Tahap kedua adalah transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan yang Bapak Ismarofi miliki, Tahapan ini dimulai dengan memberikan contoh atau arahan untuk mengamati bagaimana proses pembuatan kerajinan batok kelapa, hal ini bertujuan agar masyarakat mengerti dan menumbuhkan kecakapan keterampilan.

Selanjutnya pada tahap ketiga, atau tahapan terakhir dari pemberdayaan pemilik sentra kerajinan batok kelapa "*Coco Art*" memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk membuat kerajinan sendiri tanpa harus didampingi atau menunggu arahan darinya. Selain itu pemilik membagi tugas masing-masing seperti bagian gergaji, bagian amplas, bagian pengecatan, bagian pengeliman, bagian jahit dan bagian finishing , hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan keterampilan dan kemandirian masyarakat.

B. Pembahasan tentang faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif sentra kerajinan batok "*Coco Art*" dalam pemberdayaan masyarakat Kelurahan Tanjungsari

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan ekonomi kreatif dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) meliputi modal, Sumber Daya Manusia (SDM), dan

peralatan serta faktor dari luar (*eksternal*) yaitu meliputi peran pemerintah, Sumber Daya Alam (SDA), Sarana dan Prasarana Pemasaran, persaingan, permintaan konsumen, teknologi dan informasi.³

Berdasarkan paparan data terkait faktor pendukung dan penghambat ekonomi kreatif kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” dalam pemberdayaan masyarakat, tidak dapat dipungkiri akan muncul faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (*internal*) meliputi modal, keahlian atau skill dari Sumber Daya Manusia, peralatan, dan bahan baku ataupun faktor faktor dari luar (*eksternal*) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, persaingan bisnis, informasi dan teknologi.

Pada awal mula merintis sentra kerajinan “*Coco Art*” faktor modal menjadi penghambat karena pemilik tidak memiliki modal sehingga harus mencari pinjaman. Namun sekarang modal menjadi faktor pendukung karena digunakan membeli bahan baku untuk proses produksi lagi, disini pemilik menggusahakan kerajinan yang sudah selesai di produksi untuk segera dipasarkan sehingga modal bisa berputar .

Faktor dari Sumber Daya Manusia (SDM) seperti keahlian atau *skill* juga sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Untuk mengasah keahlian pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” membagi tugas yaitu bagian gergaji, bagian amplas, bagian pengecatan, bagian pengeleman, bagian jahit dan bagian finishing. Setiap hari yang dikerjakan tetap sesuai bagian masing-masing, hal ini bertujuan agar karyawan menjadi mahir. Semangat

³ Suryana, *Ekonomi Kreatif : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 204-205

pantang menyerah dan kemauan untuk terus belajar yang dimiliki oleh karyawan juga sangat mendukung dalam proses pembuatan kerajinan

Begitu juga faktor peralatan juga sangat penting terhadap proses produksi kerajinan batok kelapa. Disini peralatan yang digunakan sederhana dibuat sendiri oleh pemilik sentra kerajinan “Coco Art” namun sudah memadai, Kekurangannya adalah belum adanya mesin jahit untuk produksi tas sehingga mengharuskankan proses jahit dikerjakan karyawan yang memiliki mesin jahit dirumah.

Selain itu faktor dari luar (*eksternal*) juga sangat mempengaruhi proses produksi, seperti faktor Sumber Daya Alam berupa batok kelapa yang bergantung pada jumlah banyak atau sedikitnya kesediaan dari alam. Namun batok kelapa yang dibutuhkan sentra kerajinan “Coco Art” dalam proses produksi selalu stabil dan tidak pernah kekurangan, karena di area Blitar banyak terdapat pohon kelapa.

Faktor lain dari luar (*eksternal*) lainnya adalah peran pemerintah. Namun peranan pemerintah disini belum terlalu ikut andil dalam pengembangan sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” karena belum pernah memberikan pelatihan-pelatihan, namun peran pemerintah disini hanya memberikan sarana pemasaran melalui bazar yang diadakan sehingga produk kerajinan batok kelapa “Coco Art” lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Faktor dari luar (*eksternal*) selanjutnya adalah sarana dan prasarana menjadi penggerak pendistribusian dalam ekonomi kreatif,

sarana yang digunakan untuk mendistribusikan kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” sudah memadai, namun yang menjadi kendala justru tingginya ongkos kirim daripada harga kerajinan. Sehingga menjadikan konsumen luar pulau berfikir dua kali untuk membeli.

Faktor permintaan menjadi faktor pendukung dalam kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” tingginya permintaan membuat bapak Ismarofi semakin bersemangat untuk berimajinasi dan berinovasi untuk menciptakan produk-produk baru. Dulu awalnya hanya memproduksi tas dari batok kelapa, namun sekarang saya sudah berinovasi membuat kerajinan batok kelapa lainnya seperti dompet, tempat tisu, tempat lampu, gelas, sendok, dan gantungan kunci.

Faktor selanjutnya adalah aktor persaingan dalam dunia bisnis, disini pemilik sentra kerajinan “*Coco Art*” memandang persaingan bisnis dari segi positif yaitu adanya persaingan justru menjadikan segai motivasi atau dorongan sehingga muncul kreasi baru yang dulunya hanya memproduksi tas batok kini menambah kreasi kerajinan tempat lampu, tempat tisu, dompet, gelas, gantungan kunci dan bros. Selain itu juga selalu mengupayakan agar kerajinannya selalu berkualitas bagus dan yang membedakan dengan produk tas batok lain, disini menggunakan resleting merk YKK.

Faktor dari luar (*eksternal*) yang terakhir adalah faktor teknologi dan informasi yang berperan besar dalam proses perekonomian. Karena informasi dan penyaluran produk menjadi tanpa batas dan cakupannya

lebih luas seperti bisa membuat website dan facebook yang dapat digunakan untuk mempromosikan produk kami supaya diketahui orang dari berbagai daerah.

C. Pembahasan tentang peran ekonomi kreatif sentra kerajinan batok kelapa “Coco Art” dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tanjungsari perspektif ekonomi Islam

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam merupakan ketenangan hati dan fikiran setelah terpenuhinya kebutuhannya seperti makan, minum, pendidikan dan tempat tinggal.⁴ Berdasarkan paparan data terkait tentang peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar perspektif ekonomi Islam, adanya kerajinan ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi materiil seperti terbukanya lapangan pekerjaan, bertambahnya pendapatan masyarakat, meningkatnya kualitas hidup dari yang awalnya masih menganggur, sekarang sudah memperoleh pendapatan dari hasil penjualan produk kerajinan setiap satu minggu sekali. Pendapatan ini bisa digunakan untuk mencukupi perekonomian rumah tangga dan kebutuhannya sehari-hari seperti makan, minum dan pendidikan sekolah anak.

Seperti yang dijelaskan oleh Didin Hafidudin dalam bukunya, bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari materi saja

⁴ Adiwarman Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2008), hal.318

tetapi juga spiritual.⁵ Yaitu ketenangan jiwa dan ketenteraman hati yang diperoleh masyarakat setelah bergabung dengan industri kerajinan batok kelapa ini.

Islam mengatur kehidupan manusia baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ekonomi Islam menekankan pada sosial bukan individual, karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini dengan tujuan bermanfaat bagi manusia dan saling menjaga silaturahmi antar sesama. Segala aktivitas ekonomi dilakukan agar umat Islam menyatu dalam koridor yang sama untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan dan kemakmuran yang sama.⁶

Bapak Ismarofi selaku pemilik sentra kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” dalam memberdayakan masyarakat menerapkan prinsip persaudaraan atau (*ukhuwah*) yaitu menanamkan kepada masyarakat bahwa mereka semua adalah saudara dan saling memiliki. Disini pemilik tidak terlalu berfokus pada pendapatan yang diperoleh yang penting cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menyerap banyak tenaga kerja di Lingkungan Kelurahan Tanjungsari yang kebanyakan masih menganggur. Beliau juga selalu mengingatkan bahwa di sini tidak ada atasan dan tidak ada bawahan, semua adalah sama, sama-sama saling memiliki, sama-sama menuju kesejahteraan bersama.

⁵ Didin Hafiffudin, Dkk, Peran Nilai dalam Perekonomian Islam, (Jakarta :Robbani Perss, 2010), hal.82

⁶ <https://ilmu-ekonomi/prinsip-ekonomi-syariah> diakses pada 18 juni 2019

Ekonomi Islam ini mengajarkan manusia untuk tolong-menolong antar sesama dalam kebaikan.⁷ Dalam memberdayakan masyarakat pemilik kerajinan batok kelapa “*Coco Art*” berlatang belakang tolong-menolong atau (*ta'awun*) dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lingkungan Kelurahan Tanjungsari yang masih menganggur dan memberdayakannya menuju kemandirian.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Islam dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta :Raja Graemedia Pustaka Utama, 2011), hal.315